

Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar

Siti Raudoh, Fitri Anisa Kusumastuti

Universitas Tangerang Raya

sitiraudoh1702@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Teacher professionalism is a key factor in determining the quality of primary education. Teacher training is an essential strategy to enhance professional competence and performance. However, current training programs have not been fully effective in improving teacher professionalism across various educational settings. This study aims to examine the influence of teacher training on the professionalism of primary school teachers. A quantitative approach with a correlational survey method was used. The sample consisted of 20 primary school teachers selected through purposive sampling, involving those who had participated in training within the last two years. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using normality tests and simple linear regression. The results indicate that although the data were normally distributed, the influence of training on teacher professionalism remains low. These findings highlight the need for more contextual, continuous training programs supported by proper mentoring systems. Future research is recommended to involve a broader range of respondents and explore other variables that may influence teacher professionalism.

Keywords: *teacher training, teacher professionalism, primary school, competence, education*

Abstrak

Profesionalisme guru adalah kunci utama dalam menentukan mutu pendidikan dasar. Pelatihan guru menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja profesional. Namun, pelatihan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan profesionalisme di berbagai satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pelatihan guru terhadap profesionalisme guru sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Sampel berjumlah 20 guru sekolah dasar yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu guru yang telah mengikuti pelatihan dalam dua tahun terakhir. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert, kemudian dianalisis dengan uji normalitas dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa meskipun data berdistribusi normal, pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan perlunya desain pelatihan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan didukung oleh sistem pendampingan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan responden lebih luas serta mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi profesionalisme guru.

Kata kunci: pelatihan guru, profesionalisme guru, sekolah dasar, kompetensi, pendidikan



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing tinggi. Proses pendidikan di jenjang ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik sejak dini. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Oleh karena itu, tingkat profesionalisme guru menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang menjadi tumpuan awal bagi kemajuan pendidikan nasional.

Namun, dalam praktiknya, profesionalisme guru sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Banyak guru yang masih menunjukkan rendahnya kompetensi pedagogik, terbatasnya penguasaan teknologi pembelajaran, serta kurangnya kemampuan dalam menerapkan kurikulum secara kreatif dan adaptif (Wulandari & Akbarjoni, 2025). Permasalahan ini diperparah dengan kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan yang menysasar kebutuhan aktual di lapangan. Akibatnya, kualitas pembelajaran menjadi tidak merata dan hasil belajar siswa pun turut terdampak. Masih banyak guru yang terjebak pada metode konvensional dan tidak mampu merespons dinamika kelas yang semakin kompleks dan digital.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pelatihan guru yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan lapangan. Pelatihan guru (teacher training) merupakan sarana penting untuk meningkatkan profesionalisme secara menyeluruh. Melalui pelatihan, guru diharapkan mampu memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan pedagogis, serta mengembangkan sikap profesional yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti yang dikemukakan oleh Hadiyanti dan Juliana (2025), pelatihan guru yang berbasis praktik, refleksi, dan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat identitas profesional guru dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas.

Berbagai studi mendukung bahwa pelatihan guru memberikan dampak positif terhadap profesionalisme. Qadar dan Farida (2025) menunjukkan bahwa pelatihan sains berbasis eksperimen yang dilakukan di Kalimantan Timur secara signifikan meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RPP serta melaksanakan pembelajaran aktif dan kontekstual. Hal ini juga diamini oleh Simanjuntak dan Siahaan (2025) yang menemukan bahwa guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan pelatihan lanjutan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kompetensi pedagogik, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pelatihan guru juga memegang peranan penting dalam menunjang implementasi kurikulum dan reformasi pembelajaran. Prasetyo, Bektiarso, dan Sumardi (2025) melalui meta-analisisnya menyimpulkan bahwa kesejahteraan dan profesionalisme guru sangat berkaitan erat dengan pelatihan yang diterima guru. Pelatihan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan rasa percaya diri, kepemimpinan, serta semangat berinovasi di kalangan guru.

Program nasional seperti *Guru Penggerak* menjadi salah satu bentuk terobosan dalam pengembangan guru secara sistematis dan transformatif. Dalam studi yang dilakukan oleh Paramita (2025), guru-guru yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi, serta kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran. Artinya, pelatihan yang terarah dan menyeluruh tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk guru sebagai pemimpin pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

Lebih jauh, pelatihan berbasis teknologi digital kini menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Hadiyanti dan Juliana (2025) membuktikan bahwa pelatihan penggunaan

media digital seperti Canva dan Kahoot dapat meningkatkan interaktivitas pembelajaran dan mendorong guru menjadi lebih kreatif dalam merancang materi. Pelatihan ini terbukti efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Wahyuni dan Halimah (2025), dalam studi meta-analisisnya, menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan melalui pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru serta hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus aplikatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata.

Tak hanya pelatihan formal, kegiatan kolektif seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga memiliki kontribusi penting. Yahiji, Anwa, dan Ota (2025) menyatakan bahwa MGMP yang terorganisasi secara baik mampu menjadi sarana refleksi, berbagi praktik baik, dan memperkuat keterampilan kolaboratif antar guru. Pendekatan kolektif ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dapat tumbuh secara berkelanjutan jika difasilitasi dalam ekosistem yang mendukung.

Pelatihan juga berperan dalam mengatasi hambatan psikososial guru di lingkungan kerja. Wulandari dan Akbarjoni (2025) menyoroti bahwa pelatihan yang suportif dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi kerja, dan rasa memiliki terhadap profesi. Salah satu bentuk pelatihan yang dinilai relevan adalah pelatihan public speaking untuk guru agar mampu menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan partisipatif (Primastuti & Anjarwati, 2025).

Namun demikian, pelatihan hanya akan berdampak signifikan apabila diikuti dengan evaluasi, bimbingan berkelanjutan, serta dukungan institusional. Rizki, Pangestu, dan Pratiwi (2025) menyatakan bahwa pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru hanya akan terasa bila diiringi dengan peningkatan motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan diri guru.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengkaji hubungan antara pelatihan dan profesionalisme guru secara umum, tetapi juga menganalisis tingkat pengaruh pelatihan berdasarkan data empiris guru sekolah dasar yang telah mengikuti pelatihan dalam dua tahun terakhir. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks terkini yang memperhatikan dinamika pasca-implementasi Kurikulum Merdeka dan berkembangnya teknologi pembelajaran digital. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan efektivitas pelatihan terhadap dimensi profesionalisme guru secara lebih spesifik dan kontekstual, yang masih jarang dijadikan fokus dalam kajian sejenis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar. Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang berbasis kebutuhan, berkelanjutan, kontekstual, serta melibatkan pendekatan reflektif dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah secara empiris pengaruh pelatihan guru terhadap peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek profesionalisme mana yang paling terpengaruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk mengetahui pengaruh pelatihan guru terhadap profesionalisme guru sekolah dasar. *Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di Kabupaten Tangerang, dengan sampel sebanyak 20 guru yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman minimal dua tahun mengajar dan pernah mengikuti pelatihan dalam dua tahun terakhir.* Teknik purposive sampling digunakan karena dianggap efektif dalam memilih responden yang memiliki karakteristik sesuai

tujuan penelitian, terutama dalam konteks pengembangan profesional guru (Lumiati, Hertanto, & Setianingsih, 2025).

Sumber data utama adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang mengukur intensitas pelatihan dan tingkat profesionalisme guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konstruk, dan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach Alpha. Uji ini penting untuk menjamin konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Fitrianiingrum & Husain, 2023). Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru. Seluruh prosedur dilakukan sesuai etika penelitian dan telah memperoleh izin dari pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan guru memberikan pengaruh terhadap tingkat profesionalisme guru Sekolah Dasar. Profesionalisme guru menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas, sehingga pengaruh dari kegiatan pelatihan perlu dianalisis secara empiris. Untuk memperoleh data yang relevan, instrumen berupa angket berbasis skala Likert disebarakan kepada responden. Angket ini dirancang untuk mengukur persepsi guru terhadap intensitas pelatihan yang pernah mereka ikuti serta indikator profesionalisme dalam praktik mengajar. Sebanyak 20 guru menjadi responden dalam penelitian ini, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kriteria khusus, yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan telah mengikuti program pelatihan dalam dua tahun terakhir. Kriteria ini ditetapkan agar responden benar-benar memiliki latar pengalaman yang memadai dan dapat memberikan data yang relevan terhadap hubungan antara pelatihan dan profesionalisme. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih tajam dan terfokus mengenai efektivitas pelatihan dalam mendukung profesionalisme guru di jenjang pendidikan dasar.

Angket terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Variabel X (Pelatihan Guru) sebanyak 10 item
2. Variabel Y (Profesionalisme Guru Sekolah Dasar) sebanyak 10 item

Berikut ini adalah hasil dari tes angket Pelatihan guru dan hasil tes angket Profesionalisme Guru :

Tabel 1. Skor Angket Pelatihan Guru dan Profesionalisme Guru

Siswa	Skor Angket Pelatihan Guru	Skor Angket Profesionalisme Guru
S1	98	66
S2	88	85
S3	74	97
S4	67	76
S5	80	86
S6	98	89
S7	78	91
S8	82	92
S9	70	80
S10	70	79
S11	83	67
S12	95	71

Siswa	Skor Angket Pelatihan Guru	Skor Angket Profesionalisme Guru
S13	99	85
S14	83	73
S15	62	82
S16	81	68
S17	61	89
S18	83	78
S19	89	73
S20	97	90

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya variasi skor pelatihan guru dan tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh 20 responden guru sekolah dasar. Skor pelatihan guru berkisar antara 61 hingga 99, sedangkan skor profesionalisme guru berada pada rentang 66 hingga 97. Rentang skor ini mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan dampak pelatihan yang dirasakan oleh para guru. Secara umum, pola data menunjukkan bahwa guru yang memiliki skor pelatihan tinggi cenderung menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi pula. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa pelatihan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan sikap profesional guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Hubungan positif ini tampak cukup konsisten, meskipun tidak berlaku secara absolut pada seluruh responden.

Sebagai contoh, Guru nomor 3 dengan skor pelatihan 74 memiliki skor profesionalisme yang sangat tinggi yaitu 97, menunjukkan bahwa meskipun intensitas pelatihan tidak berada pada tingkat maksimum, guru tersebut mampu menunjukkan profesionalisme yang unggul. Hal serupa juga terlihat pada Guru nomor 6 dan 13 yang mencatat skor pelatihan di atas 95 dan memiliki skor profesionalisme tinggi di atas 85. Sebaliknya, terdapat pula anomali seperti Guru nomor 17 yang meskipun hanya memiliki skor pelatihan 61, tetap mencatat skor profesionalisme sebesar 89. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa sering atau intens pelatihan yang diikuti. Terdapat kemungkinan bahwa faktor lain, seperti pengalaman pribadi, motivasi intrinsik, lingkungan kerja yang mendukung, atau bahkan partisipasi dalam komunitas guru, turut memengaruhi pembentukan sikap dan kinerja profesional guru. Oleh karena itu, temuan ini menjadi indikasi awal bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu profesionalisme guru sekolah dasar.

Pengujian menggunakan data tersebut kemudian dilanjutkan secara statistik menggunakan uji normalitas sebagai prasyarat, serta regresi linear sederhana.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas SPSS 25
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pelatihan Guru	.113	20	.200*	.943	20	.275
Profesionalisme Guru	.124	20	.200*	.959	20	.533

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.162 ^a	.026	-.028	9.305

a. Predictors: (Constant), Pelatihan Guru

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh beberapa temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, baik untuk variabel pelatihan guru ($p = 0.200$ dan $p = 0.275$) maupun profesionalisme guru ($p = 0.200$ dan $p = 0.533$), karena seluruh nilai signifikansi > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis menggunakan uji parametrik regresi linear sederhana.

Kedua, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.026 atau 2.6%. Artinya, variabel pelatihan guru hanya mampu menjelaskan 2.6% variasi dari profesionalisme guru. Nilai R yang rendah (0.162) serta adjusted R square negatif (-0.028) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah dan model regresi tidak cukup baik untuk memprediksi variabel terikat.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan secara teoritis diyakini sebagai salah satu faktor utama peningkatan profesionalisme guru (Qadar & Farida, 2025; Simanjuntak & Siahaan, 2025), dalam praktiknya, pelatihan yang diikuti oleh responden belum memberikan pengaruh signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas pelatihan yang kurang kontekstual, kurangnya keberlanjutan, atau tidak adanya evaluasi dan tindak lanjut pasca pelatihan (Prasetyo, Bektiarso, & Sumardi, 2025). Menurut Ahyar dan Herlambang (2025), pelatihan hanya akan efektif jika berbasis pada kebutuhan riil guru di kelas dan melibatkan praktik langsung serta refleksi profesional.

Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar pelatihan, seperti motivasi intrinsik, dukungan kepala sekolah, budaya kerja, serta iklim kolejal (Lumiati, Hertanto, & Setianingsih, 2025). Penelitian lain oleh Rizki, Pangestu, dan Pratiwi (2025) juga menyatakan bahwa dampak pelatihan terhadap kompetensi guru baru akan maksimal jika didukung dengan lingkungan yang mendorong keberlanjutan praktik pembelajaran. Dengan kata lain, pelatihan perlu menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional yang holistik dan berkelanjutan, bukan hanya program sesaat yang bersifat administratif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk mempertahankan objektivitas dan integritas akademik. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil (20 guru) menyebabkan daya generalisasi hasil menjadi terbatas. Kedua, teknik pengambilan sampel secara purposive hanya mencakup guru-guru yang telah mengikuti pelatihan, sehingga tidak merepresentasikan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Ketiga, instrumen pengukuran yang digunakan bersifat kuantitatif dan self-reported, yang sangat bergantung pada persepsi responden. Hal ini dapat memunculkan bias dalam penilaian terhadap diri sendiri. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti dukungan manajerial, kondisi lingkungan sekolah, atau motivasi kerja yang juga dapat mempengaruhi profesionalisme guru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain mixed methods dan jumlah sampel yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, meskipun pelatihan guru secara teoritis memiliki pengaruh terhadap profesionalisme, hasil empiris dari 20 responden ini belum menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar atau pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru memiliki hubungan yang positif namun lemah terhadap profesionalisme guru sekolah dasar. Meskipun hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang baik, hasil regresi menunjukkan bahwa pelatihan hanya memberikan kontribusi sebesar 2,6% terhadap variasi profesionalisme guru. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar pelatihan yang turut memengaruhi tingkat profesionalisme, seperti motivasi intrinsik, dukungan institusional, atau pengalaman mengajar.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pelatihan guru perlu dirancang lebih kontekstual, intensif, dan berbasis kebutuhan nyata agar berdampak signifikan terhadap profesionalisme. Tidak cukup hanya dengan menghadirkan pelatihan formal, tetapi perlu disertai dengan pendampingan, refleksi praktik, serta dukungan komunitas belajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika profesionalisme guru. Penelusuran terhadap variabel-variabel lain seperti iklim sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, atau budaya kerja guru juga sangat direkomendasikan sebagai prospek kajian berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam jenis pelatihan tertentu, seperti pelatihan berbasis teknologi atau pembelajaran berdiferensiasi, guna mengetahui bentuk yang paling efektif dalam meningkatkan profesionalisme. Penelitian juga dapat membandingkan pelatihan daring dan luring, serta mengkaji pengaruh frekuensi dan kualitas pelatihan terhadap aspek-aspek profesionalisme tertentu. Pendekatan longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat dampak jangka panjang pelatihan terhadap profesionalisme guru secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriawan, A. N., Yulianti, D., Eliza, H., & Fauzy, A. R. (2024). Bertahan dan berinovasi: Perjuangan guru SDN Babakan Jawa 1 Majalengka di tengah tantangan pembelajaran. *Edukreatif: Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/977>
- Ahyar, A., & Herlambang, Y. T. (2025). Strengthening pedagogical competence of elementary teachers in the digital era. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 7(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/CURRICULA/article/view/84679>
- Ananda, R., Hasfarina, F., & Oktafiyanti, T. I. (2025). Efektivitas sertifikasi dalam meningkatkan kualitas guru sekolah dasar: Tinjauan literatur empiris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27580>
- Fitrianingrum, A. M., & Husain, S. W. J. (2023). Sosialisasi pemanfaatan website untuk personalisasi pengajaran bagi guru. *Edukreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
- Hadiyanti, P. O., & Juliana, S. (2025). Transformasi pembelajaran interaktif: Pelatihan modul digital di SDN 141. *Hawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulungan.com/index.php/HAWAJPPM/article/view/90>
- Hasibuan, I. A., Hasibuan, D. S., & Lubis, M. S. (2025). Penerapan manajemen strategik pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar SD Negeri 0401 Pasar Ujung Batu. *Edusociety: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1400>

- Husni, Z., Wahidah, U., & Sutini, N. M. (2024). Persepsi guru terhadap praktik supervisi yang monoton dan kurangnya umpan balik: Studi kasus di sekolah dasar Kabupaten Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2).
<https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/diksi/article/view/1936>
- Isnaini, N., & Sumardi, L. (2025). Manajemen pengembangan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada kelompok kerja guru olahraga di Kecamatan Praya. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 8(1).
<https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jpap/article/view/1093>
- Lumiati, A., Hertanto, A., & Setianingsih, D. M. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di SDN Pagu 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2).
<http://ejournal.poltekbangsby.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/view/2039>
- Pada, A., Irfan, M., & Djabir, R. (2025). Pengaruh pelatihan mandiri pada platform Ruang GTK terhadap kompetensi pedagogik guru kelas sekolah dasar di Kecamatan Manggala. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26760>
- Paramita, R. (2025). Implementasi program guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran ekstrakurikuler. *Repository Universitas Muhammadiyah Mataram*.
<https://repository.ummat.ac.id/11279/>
- Prasetyo, E., Bektiarso, S., & Sumardi, S. (2025). Meta-analisis transformasi pendidikan: Pengaruh profesionalisme dan kesejahteraan guru terhadap kinerja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1). <https://jurnal-dev.unej.ac.id/jipsd/index.php/JIPSD/article/view/53686>
- Primastuti, K. P., & Anjarwati, N. (2025). Isu-isu pendidikan di Indonesia: Inovasi kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Basica Academica*, 2(1). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/basica-academica/article/view/40>
- Qadar, R., & Farida, S. (2025). Peningkatan keterampilan pembelajaran IPA guru SD se-Kecamatan Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Profesi Masyarakat Guru*, 7(2).
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/jpmpg/article/view/4368>
- Rahmah, A. N., Situmeang, D. R. S., & Amalia, N. (2024). Implementasi layanan konseling untuk siswa SD. *Edukreatif: Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 6(1).
- Rizki, R. A., Pangestu, R. I., & Pratiwi, K. (2025). Dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru di UPT SD Negeri 007 Pulau Lawas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24582>
- Shofiyana, A., & Faradina, M. (2024). Teknik public speaking yang harus dikuasai oleh guru SD/MI agar pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan berkesan. *Edukreatif: Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/970>
- Simanjuntak, M., & Siahaan, N. C. (2025). Pengaruh sertifikasi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di UPTD SD Negeri 122340 Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23798>

- Wahyuni, Y., & Halimah, N. (2025). Meta-analisis: Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan PjBL terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2). <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2015>
- Wulandari, P. N., & Akbarjoni, A. (2025). Faktor-faktor psikososial dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 79 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1). <https://ejournals.akadipren.com/JRIPP/article/view/106>
- Yahiji, K., Anwa, H., & Otaya, L. G. (2025). Pengaruh kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Transformasi Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/825>
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: Sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 10(1). <http://journal.intelekmadani.org/index.php/ijpublication/article/view/669>